



IDEOLOGI DAN KEKUASAAN PEMERINTAH DI BALIK WACANA PEMBANGUNAN TOL LAUT – ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP MATERI SIARAN DBU LPP RRI SORONG, 20 OKTOBER 2017

IDEOLOGY AND GOVERNMENT POWER ON MARITIME CONNECTIVITY DEVELOPMENT DISCOURSE – A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF DBU LPP RRI SORONG BROADCASTING MATERIAL, 20 OCTOBER 2017

Vience Mutiara Rumata¹, Santhy Verawati Elfrida²

Pustlibang Aptika dan IKP Badan Litbang SDM Kominfo¹, Direktorat Informasi dan
Komunikasi Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal IKP Kominfo²

Jalan Medan Merdeka Barat No. 9, Jakarta Pusat 10110

email : vien001@kominfo.go.id¹, sant003@kominfo.go.id²

(Diterima: 24-1-2019; Direvisi: 11-11-2019; Disetujui terbit: 30-11-2019)

Abstrak

Digital Broadcasting Unit (DBU) merupakan program siaran berbasis dialog interaktif kerja sama antara Radio Republik Indonesia (RRI) dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo). DBU merupakan wadah konstruksi wacana bagi pemerintah dan warga melalui komunikasi langsung dan disiarkan melalui radio publik. Penelitian ini mencoba menganalisis wacana dengan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) Van Dijk dengan memperhatikan bagaimana reproduksi kekuatan sosial dalam wacana. Data primer merupakan transkrip rekaman siaran DBU RRI Sorong pada tanggal 20 September 2017. Hasil analisis menemukan bahwa pemangku kebijakan sebagai pemegang akses dominan serta pengendali wacana. Ideologi yang terbangun adalah upaya pemerintah untuk menggiring masyarakat agar mendukung pembangunan tol laut. Sementara masyarakat lebih dominan menekankan pada dampak yang cenderung negatif dari pembangunan tol laut ini terhadap komunitas masyarakat setempat.

Kata kunci : dbu, rri, tol laut, analisis wacana kritis.

Abstract

Digital Broadcasting Unit (DBU) is an interactive dialogue based radio program of the Indonesian public radio (RRI) run partnership with the Ministry of Communication and Informatics. DBU is an interactivemedium of government and the community through face to face communication and broadcasted simultaneously on radio. This is a discourse analysis study based on Van Dijk's critical discourse analysis (CDA) which focuses on to what extent the reproduction of social power through discourse. The primary data is transcript of DBU RRI Sorong digital recording which took place on 20 September 2017. The regulators remain are the biggest access and controller of the discourse. The ideology that being constructed is the government tries to gain the local community support. While the locals, predominantly, tends to concern the negative impacts of the maritime connectivity development.

Keywords : dbu, rri, maritime connectivity development, critical discourse analysis

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai (*coastline*) terpanjang kedua di dunia yakni mencapai 99.093 km² (Badan Informasi Geospasial

2018). Indonesia, yang terdiri dari 18.110 pulau, dihimpit oleh dua Samudera dan dua Benua yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, Benua Asia dan Australia. Lokasi ini menempatkan

Indonesia sebagai wilayah strategis dan penting untuk perdagangan dunia di mana 40 persen dari 90 persen perdagangan internasional melewati Indonesia (Bappenas 2015). Untuk itu, perairan laut Indonesia sangat strategis sehingga dapat memperkuat geopolitik tanah air.

Meski demikian, pembangunan infrastruktur yang menopang aktivitas laut secara nasional masih sangat terbatas. Karenanya, Presiden Joko Widodo meluncurkan program “tol laut” yakni menghubungkan jalur pelayaran antara wilayah Timur dan Barat dengan tujuan untuk mengurangi biaya logistik, yang meliputi pembangunan trayek angkutan laut, subsidi angkutan laut, revitalisasi pelayaran rakyat serta pengembangan industri berbasis komoditi wilayah (Bappenas 2015). Tol laut ini akan menghubungkan pelabuhan-pelabuhan besar seluruh nusantara sehingga pengiriman barang dapat dilakukan secara efektif dan efisien hingga ke pelosok sehingga kelangkaan barang ataupun harga yang melambung tinggi di wilayah timur atau pelosok dapat dihindari (Sekretariat Kabinet 2017). Menjelang akhir masa pemerintahan Kabinet Kerja I Joko Widodo, sebanyak 13 trayek tol laut telah aktif, di mana 11 trayek berada di kawasan timur Indonesia (Sukmana 2017). Peringkat indeks konektivitas Indonesia di sektor transportasi laut meningkat cukup signifikan yakni dari peringkat 104 di tahun 2012-2013 menjadi peringkat 41 di tahun 2018 dari 140 negara (World Economic Forum 2018).

Program pemerintah seperti tol laut ini perlu disampaikan kepada masyarakat luas sehingga program pemerintah ini mendapat dukungan. Kementerian Komunikasi dan Informatika

(Kemkominfo) melalui Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik (Ditjen IKP), adalah institusi yang mendapat amanah sebagai pengelola informasi dan komunikasi publik. Pengemasan komunikasi publik juga memerlukan strategi yang efektif agar masyarakat tidak sekadar tahu, tetapi juga paham dan mendukung program-program konektivitas dan pemerataan pembangunan seperti ini.

Salah satu kanal yang dapat digunakan Ditjen IKP untuk diseminasi informasi publik adalah Radio Republik Indonesia (RRI). RRI merupakan radio publik independen, netral dan tidak komersial meski pembiayaannya tepat menggunakan anggaran pemerintah (APBN) (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 12 Tahun 2005 Tentang Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia* 2005). RRI merupakan satu-satunya radio yang dapat menjangkau hingga pelosok tanah air. RRI telah meluncurkan beberapa program yang ditujukan kepada wilayah desa dan/atau kelompok masyarakat marginal di mana salah satunya adalah program *Digital Broadcasting Unit* (DBU) (kompas.com 2008). Kegiatan DBU merupakan dialog antara pemerintah dengan kelompok masyarakat yang tujuannya untuk mencapai kesepemahaman terkait program pemerintah, yang disiarkan secara langsung melalui *Program 1* RRI setempat. DBU berorientasi pada persoalan yang spesifik, arus komunikasi dua arah, dan dibuat dengan pendekatan lokalitas serta melibatkan audiens (interaksi).

Siaran DBU ini merupakan program prioritas Ditjen IKP Kemkominfo berdasarkan nota dinas Direktur LPU Nomor 1080 tanggal 20 September 2017 tentang kerja sama produksi dan siaran DBU Kementerian Komunikasi dan

Informatika dengan RRI. Kegiatan DBU dilaksanakan sedikitnya di delapan lokasi di tahun 2017, diantaranya di Kecamatan Cilincing (Jakarta Utara), Kecamatan Jatiasih (Bekasi), Kecamatan Soreang (Bandung), Kecamatan Kasemen (Serang), Kabupaten Sorong (Papua Barat), Desa Karampuang (Mamuju), Kecamatan Rafae (NTT), Kabupaten Kapuas Hulu (Kalimantan Barat). Topik yang dibahas pun beragam termasuk *stunting* (gizi buruk), narkoba, hingga tol laut.

Media memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan ideologi kepada publik. Ideologi merupakan hasil pertarungan kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam institusi media seperti redaksi, wartawan, hingga pemilik modal. siaran DBU menjadi menarik untuk diteliti karena melibatkan perwakilan pemerintah dan masyarakat secara langsung dalam sebuah dialog. Artinya isi siaran tidak sepenuhnya dikendalikan oleh RRI selaku media. Fokus penelitian ini adalah ingin menganalisis konstruksi realita dengan memperhatikan interaksi serta pengaruh kekuatan sosial antar pihak yang terlibat dalam siaran DBU. Tujuannya adalah untuk memahami proses konstruksi makna serta efektivitas DBU dalam mencapai tujuan komunikasi publik yang dilakukan oleh pemerintah.

LANDASAN TEORI

Wacana (Discourse)

Wacana (*discourse*) memiliki pemahaman yang beragam. Wacana dapat diartikan sebagai sebuah proses konstruksi realitas (Hamad 2005). Melalui wacana, orang dapat memahami realitas di mana realitas dikonstruksikan ke dalam bentuk teks (tulisan/ grafis), ucapan, tindakan dan artefak (Hamad 2005:327). Proses

konstruksi realitas sangatlah kompleks dengan melibatkan tidak saja faktor internal dan eksternal dari pelaku (baik individu maupun media), tetapi juga memerlukan strategi. Tidak hanya itu, wacana juga merupakan aksi sosial (*social actions*) yang “terlihat” di dalam bahasa (Antaki 2008), serta interaksi (Sobur 2009:71). Dalam perkembangannya secara konseptual, Norman Fairclough menekankan bahwa wacana diartikulasikan sebagai bahasa dan bagian dari praktik sosial (Fairclough 2003). Dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana bukan sekadar mengkaji satu bagian tertentu (katakanlah teks saja, atau konteks saja) tetapi secara keseluruhan untuk memahami makna.

Setiap pelaku komunikasi memiliki kepentingan serta ideologi yang berbeda dalam memaknai sebuah realitas. Selain itu, dia juga dipengaruhi oleh kepentingan khalayak sasaran yang akan menerima pesan. Faktor internal dan eksternal inilah yang mempengaruhi strategi individu dalam mengkonstruksi realitas. Seorang pejabat publik dan seorang *entertainer* yang sama-sama dikenal publik, pasti memiliki kepentingan dan strategi berbeda ketika menyampaikan pesan kepada khalayaknya, meskipun sasaran penerimanya bisa berasal dari komunitas yang sama.

Analisis Wacana Van Dijk

Salah satu analisis wacana diajukan oleh Teun A. Van Dijk. Pemikiran mendasar Van Dijk terkait wacana adalah wacana merupakan salah satu dari segitiga kerangka konsep, disamping masyarakat dan kognisi sosial. Kerangka analisis wacana Van Dijk dianggap paling sering digunakan karena mengelaborasi elemen-elemen wacana dan dapat diaplikasikan secara praktis (Sobur

2009:73). Struktur wacana Van Dijk terdiri dari tiga bangunan struktur yaitu: struktur makro, super struktur, dan struktur mikro (tabel 1.)

Tabel 1. Elemen Wacana Van Dijk (Sobur 2009:74)

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana Pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Struktur Mikro menunjukkan makna secara keseluruhan yang dalam hal ini dapat terlihat dari topik atau tema yang dibahas baik dalam teks maupun percakapan. Sementara ‘Super-Struktur’ menunjukkan kerangka teks maupun percakapan. Elemen yang paling kecil adalah ‘Struktur Mikro’ yang menganalisis makna dari aspek semantik, sintaksis, stilistika dan retorika (Fauzan 2014). Sobur (2009) berpendapat bahwa *tematik* mencerminkan topik di mana secara teoretis merupakan proposisi atau informasi penting dari suatu wacana serta memainkan peran penting untuk kesadaran sosial. *Skematik* mencerminkan strategi komunikator untuk menonjolkan ataupun tidak bagian-bagian dari wacana (hal. 76).

Jika dalam berita di media cetak, maka lead merupakan bagian skematik. *Semantik* mencerminkan hubungan antar kalimat, antar proporsisi sehingga membangun makna (hal. 78). *Sintaksis* merupakan pemilihan kata, penggunaan kata ganti ataupun kalimat yang menyatakan adanya hubungan antar bagian dalam wacana (hal.80). *Stilistik* menekankan pada gaya bahasa yang tercermin baik dalam tulisan maupun lisan termasuk diksi serta pilihan leksikal. Terakhir, *retoris* mencerminkan strategi pembicara menampilkan dirinya baik secara tulisan maupun lisan seperti penggunaan bahasa persuasif dengan gaya repetisi dan sebagainya.

Dalam studi media, berbicara (*talk*) merupakan aspek yang sangat signifikan dalam penyiaran (Tolson 2006). Setidaknya ada tiga konsep utama berbicara dalam media (*media talk*). Pertama, berbicara dalam media juga membangun interaksi (*interactivity*) di mana penyiar selalu menyapa pendengar atau penontonnya. Kedua, dalam sejarah kajian media, berbicara dalam media bukan sesuatu yang alamiah, melainkan sesuatu yang dipelajari oleh sebab itu *performance* penyiar menjadi bagian dari *media talk*. Konsep yang ketiga adalah *liveliness* yakni berbicara dalam media memiliki unsur spontanitas meski diatur dalam sebuah skrip (hal.11).

Di dalam situasi *talk show*, setiap orang yang berpartisipasi diberi kesempatan untuk menyampaikan argumennya terkait topik yang dibahas. Hal ini menarik untuk mengkaji bagaimana wacana (makna) terbangun dalam interaksi antar situasi dialog dan partisipan yang memiliki strategi seperti pemilihan bahasa, simbol, serta istilah tertentu. Wacana bukan sekadar teks, tetapi juga konteks yakni seluruh hal yang berada di luar teks

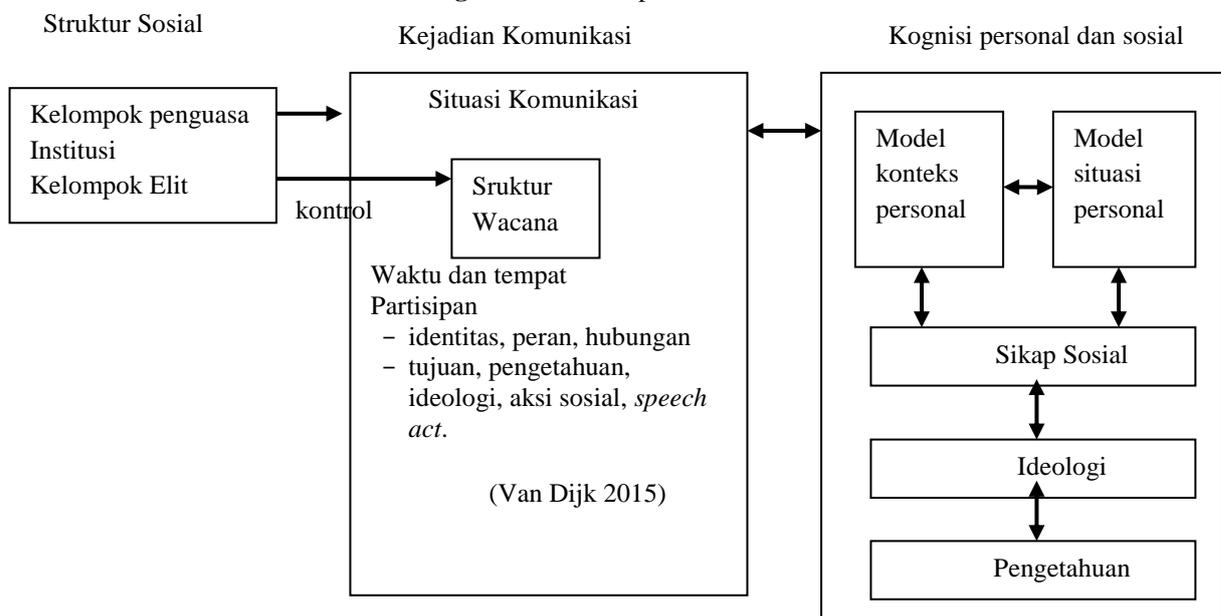
atau situasi yang mempengaruhi pemakaian bahasa (Sobur 2009:56). Tetapi kajian ini tentu tidak mengkaji makna dari pendekatan para linguistik, melainkan dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Van Dijk dengan perspektif kritis. *Analisis Wacana dan Analisis Wacana Kritis (AWK)*

Pertanyaan mendasar apakah Analisis Wacana dan Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah sesuatu hal yang berbeda? Van Dijk (2015) menegaskan bahwa hal tersebut adalah sebuah kesalahpahaman. AWK merupakan perspektif kritis yang dapat ditemui dalam studi wacana seperti Analisis Percakapan, Semiotika Sosial, ataupun Analisis Argumentasi (hal.466).

AWK fokus pada peran daripada wacana itu sendiri terhadap (re)produksi

dan menantang (challenge) kekuatan sosial daripada kelompok elit dan/atau institusi yang mengakibatkan adanya kesenjangan sosial termasuk kesenjangan politik, budaya, kelas, ras, dan jender (van Dijk 1993). Salah satu tugas dari AWK adalah menganalisis hubungan antara wacana dengan kekuatan sosial, khususnya bagaimana kekuatan sosial yang dominan tersebut diberlakukan, direproduksi atau dilegitimasi melalui teks ataupun dialog dari kelompok atau institusi yang dominan (Van Dijk 2003). Karenanya, pemahaman mendasar AWK adalah bahwa wacana dapat memainkan peran yang penting untuk mengendalikan pikiran orang lain secara individu maupun dalam kelompok sosial tertentu (*social cognition*) (Van Dijk 2003:85).

Bagan 2. Skema Reproduksi Kekuatan



Pada Bagan 2., Van Dijk menjelaskan skema reproduksi kekuatan yang dihasilkan oleh kelompok sosial atau institusi dalam situasi komunikasi tertentu. Akses dan kontrol yang diberlakukan berupa konteks ataupun struktur dari teks dan pembicaraan (*talk*). Sementara, di dalam situasi komunikasi terdapat *setting* tempat, waktu serta partisipan yang terlibat memiliki identitas, peran (jabatan), pengetahuan, opini, sikap dan bahkan ideologi (Van Dijk 2015:471).

Akses terhadap wacana dan komunikasi publik, merupakan salah satu dimensi yang penting dalam kerangka analisis wacana kritis. Jika berbicara akses, dalam kerangka analisis wacana kritis, maka hal yang perlu dieksplor terkait hal ini adalah

“Who may speak or write to whom, about what, when, and in what context, or Who may participate in such communicative events in various recipient roles”
(Van Dijk 2003:86)

Jadi, dalam hal ini siapapun yang memiliki akses untuk menyampaikan wacana publik serta siapapun yang menjadi berperan sebagai penerima menjadi bagian dalam analisis wacana kritis. Dalam komunikasi massa, khususnya, kelompok dominan yang memiliki akses terhadap jurnalis, narasumber yang diwawancarai, atau opini dari para pakar yang dapat memberikan pengaruh kepada publik. Meski demikian, publik tetap memberikan kontrol meskipun hanya sebagian. Dalam program radio berformat dialog, pemilik akses bukan semata manajer program, tetapi juga narasumber yang hadir dalam dialog tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji sebuah fenomena secara konstruktif dan mendalam. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritis di mana mengidentifikasi adanya dominasi kekuatan sosial sehingga menyebabkan adanya ketidakadilan (Searcy dan Mentzer 2003 dalam Chairi 2009). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan berdasarkan pada elemen analisis wacana Van Dijk (Sobur 2009) dengan memperhatikan skema reproduksi kekuatan (Van Dijk 2015). Tujuannya adalah tidak saja sekedar menganalisis wacana dari segi teks tetapi juga konteks kekuatan sosial yang muncul diantara para partisipan yang terlibat dalam program DBU RRI Sorong yang dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2017.

Data primer pada penelitian ini adalah rekaman berformat *compact disc* (CD) yang didapat dari Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi pada tanggal 30 Agustus 2018. Rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan secara manual oleh peneliti. Analisis data menggunakan prosedur analisis data kualitatif yaitu terdiri dari: 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) verifikasi atau penarikan simpulan, di mana seluruh proses ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya serta tidak lepas dari interpretasi peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Sorong, tepatnya Distrik Seget, menjadi salah satu lokasi Tol Laut, di samping Wamena, Jayapura, Nabire, Manokwari dan Raja Ampat (Gideon 2017). Ditjen IKP bekerja sama dengan

RRI Sorong menyelenggarakan produksi dan siaran DBU dengan tema “Dampak Tol Laut bagi Peningkatan Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Sorong”. Kegiatan ini mengundang pihak baik pemerintah maupun masyarakat, diantaranya: Kepala Stasiun LPP RRI Sorong, Direktur Teknologi dan Media Baru LPP RRI, Kepala Dinas Kominfo dan Kepala Dinas Perhubungan tingkat Kabupaten, serta kepala suku dan tokoh masyarakat dari tiga wilayah yang terkena dampak dari pembangunan tol laut diantaranya Distrik Seget, Kampung Arar Distrik Mayamuk, dan Kelurahan Makbusun Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Lokasi tempat diselenggarakan DBU ini adalah dermaga pelabuhan Arar Kabupaten Sorong, yang disiarkan secara langsung melalui program 1 RRI Sorong.

Pola serta cakupan akses terhadap wacana dan komunikasi publik dapat mencerminkan hubungan antara wacana dan kekuatan sosial (Van Dijk, 2003:89). Di bawah ini menunjukkan skema akses dari masing-masing partisipan yang terlibat dalam DBU.

Struktur Sosial:

RRI, Dinas Kominfo, Dinas Perhubungan, dan tokoh masyarakat

Situasi Komunikasi:

Partisipan: moderator, Kepala Stasiun LPP RRI Sorong, Direktur Teknologi dan Media Baru LPP RRI, Kepala Dinas Kominfo Kabupaten Sorong, serta Kepala Dinas Perhubungan Kabupaten Sorong, kepala suku, tokoh masyarakat, serta 215 masyarakat dari tiga wilayah.

Urutan (sequencing): moderator
Petuturan (Speech acts):

Sapaan, sambutan, penjelasan, pendapat/ opini, masukan, bertanya, menjawab

Topik/ tema: “Dampak Tol Laut bagi Peningkatan Kesejahteraan dan Perekonomian Masyarakat Kabupaten Sorong”.

Gaya (style): normatif tetapi tidak terlalu interaktif

Audien/scope: langsung (warga yang hadir); tidak langsung (pendengar Pro 3 RRI Sorong); terbatas.

Moderator memiliki fungsi mengatur urutan percakapan yang terjadi dalam DBU. Urutan (*sequencing*) dialog DBU diawali dengan sambutan yang diberikan oleh empat pejabat yang mewakili pemerintah dan RRI, yaitu: Kepala Stasiun LPP RRI Sorong, Direktur Teknologi dan Media Baru LPP RRI, Kepala Dinas Kominfo serta Kepala Dinas Perhubungan tingkat Kabupaten. Kemudian, moderator memberi kesempatan kepada tiga tokoh masyarakat dari tiga distrik untuk menyampaikan pendapat, masukan terkait pembangunan tol laut di wilayahnya. Selain ketiga orang tersebut, moderator membuka kesempatan kepada warga lainnya yang ikut hadir menyaksikan program DBU untuk menyampaikan pendapat terkait pembangunan tol laut. Sedikitnya enam dari sekitar 215 warga yang hadir, menyampaikan pendapatnya.

Konten siaran berbentuk dialog ini bukanlah hal baru yang dilakukan oleh RRI. RRI bermitra dengan perguruan tinggi dalam siaran Mimbar IPTEKS yang tujuannya adalah memberikan edukasi kepada masyarakat desa melalui konsep *transmisi*, *interaksi* dan *transaksi*. *Transmisi* merupakan wujud dari paparan konsep serta solusi yang dikonstruksikan oleh para narasumber terkait permasalahan atau topik yang diangkat pada saat siaran.

Sementara, *Interaksi* dimanifestasikan dalam bentuk umpan balik atau respon dari audiens. Sementara *Transaksi* terjadi ketika adanya upaya baik dari para narasumber maupun audiens untuk membangun kesepahaman makna terkait isu atau permasalahan serta perannya masing-masing (Widjanarko, Sulthan, and Lusiana 2013).

Program siaran DBU memberikan wadah bagi pemangku kebijakan untuk membangun serta mengendalikan wacana khususnya terkait pembangunan tol laut di wilayah Kabupaten Sorong. Tidak hanya sekadar wacana, ideologi pun terbangun. Ideologi adalah dasar dari wacana yang terbangun tidak saja proses kognitif pribadi, tetapi juga kognisi sosial yang disepakati dan dibagikan dalam kelompok sosial tertentu (Van Dijk 2007). Ideologi ini kemudian yang mengendalikan produksi serta pemahaman daripada wacana itu sendiri (hal. 122). Ideologi ini juga dapat menggambarkan kognisi personal dan sosial dari masing-masing aktor yang terlibat dalam situasi dialog tersebut.

Untuk memahami ideologi yang terbangun, elemen-elemen wacana perlu diuraikan berdasarkan dari elemen wacana Van Dijk (Sobur 2009) sebagai berikut:

Analisis Struktur Makro

Elemen Tematik

Topik umum dari DBU sudah jelas yaitu dampak ekonomi pembangunan tol laut bagi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sorong. Akan tetapi, elemen tematik juga mengamati proposisi atau informasi penting yang ditekankan baik dari sisi pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah diwakili oleh Kepala Dinas Perhubungan serta Kepala Dinas Kominfo tingkat Kabupaten yang sangat relevan

dengan pembangunan infrastruktur. Di dalam sambutannya, keduanya membangun wacana berdasarkan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

Kepala Dinas Kominfo Kabupaten

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbesar di dunia memiliki 17.500 pulau besar dan kecil dengan panjang garis pantai 80.000 km

Posisi Indonesia yang sangat strategis dengan berada di persilangan rute perdagangan internasional tetapi Indonesia belum memanfaatkan peluang tersebut

Namun Indonesia masih memiliki pelabuhan-pelabuhan dibawah standar dan desain pelabuhannya hanya berada di peringkat 95 dari 134 negara dan kalah dari Singapura, Malaysia dan Thailand

Kelemahan pelabuhan di Indonesia terletak pada kualitas infrastruktur dan suprastruktur. Dengan membangun tol laut meningkatkan ekonomi melalui maritim yang merupakan keluhan masyarakat Papua dimana mahalnya kebutuhan pokok dan BBM bisa mencapai 50-100 persen di Papua di banding pulau Jawa

Rencananya Sorong akan menjadi pintu utama tol laut yang ada di Papua karena letak Sorong yang strategis dan kondisi geografisnya dimana pesisir pantainya memiliki kedalaman lebih dari 12 meter dan letaknya tidak jauh dari laut lepas yang membuat kapal besar bisa masuk

Tol laut juga akan berdampak positif pada pembangunan di Papua Barat sehingga membuat tidak adanya perbedaan harga antara Papua dan pulau lainnya

Kementerian KOMINFO harus melakukan seperti yang ada dalam INPRES No.9 Tahun 2015. Untuk menyebarkan informasi prioritas secara tepat, cepat, efektif, berwawasan nasional

Konteks: kalimat sambutan sebelum dimulai dialog

Proporsisi Kepala Dinas Kominfo terkait Tol Laut ini adalah letak geografis Indonesia yang strategis tetapi tidak didukung dengan infrastruktur yang memadai khususnya untuk melayani perdagangan internasional. Sorong terletak pada wilayah strategis tersebut dan upaya

pemerintah nasional dan daerah untuk menjadikan daerah ini sebagai “pintu utama tol laut” dan akan berdampak pada perekonomian masyarakat setempat. Perlu diketahui bahwa Dinas Kominfo, Statistik, dan Persandian (Kominstaper) Kabupaten Sorong merupakan tipe B (Peraturan Bupati Sorong Nomor 7 tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Sorong). Dikominfo Kabupaten tipe B menjalankan fungsi paling banyak 3 bagian, di mana salah satunya adalah pengelolaan informasi untuk mendukung kebijakan nasional dan pemerintah daerah (Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 14 tahun 2016. Karenanya,

Kepala Dinas Perhubungan Kabupaten

Bupati juga telah menekankan kepada kita bahwa akan menforward informasi terkait infrastruktur. Karena hal tersebut dapat mempermudah terkait transportasi dan penyaluran logistik-logistik. Karena jika logistik ini dapat diangkut dengan lancar maka daya beli masyarakat akan meningkat dan harga pun akan murah

Apa yang sebelumnya disebut pendulum nusantara dari Sabang sampai Merauke akan melewati pelabuhan-pelabuhan utama nusantara dan kepada kepulauan yang kecil dengan catatan bagaimana cara mengurangi harga, terutama di Papua dimana harga sembako, sandang, pangan, papan itu biasanya tinggi

Kemudian dari survei terakhir ada penghematan 20-30 persen. Kami harapkan kedepan bisa mengurangi sampai 50 persen. Seperti harga semen yang seharusnya naik menjadi Rp 200.000 kini malah turun menjadi Rp.80.000 ini sungguh membahagiakan dengan adanya tol laut tersebut

Pesan pak bupati semoga kita bisa menggunakan momentum ini dengan sebaik-baiknya dan saling berdialog secara jujur dan konkrit sehingga apapun kekurangan pemerintah dengan catatan ini kita bisa melakukan perbaikan-perbaikan

Konteks: kalimat sambutan sebelum dimulai dialog

Proporsisi Kepala Dinas Perhubungan Kabupaten hampir sama dengan proporsisi Kepala Dinas Kominfo Kabupaten yaitu mendukung program nasional dan daerah adalah pembangunan tol laut serta dampaknya terhadap perekonomian masyarakat setempat khususnya penurunan harga kebutuhan seperti sembako, sandang, pangan dan papan. Sama halnya dengan Diskominstaper, Dinas Perhubungan Kabupaten juga merupakan tipe B di mana pada wilayah geografis kepulauan memiliki fokus urusan lalu lintas angkutan jalan dan pelayaran (Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 139 tahun 2016).

Tokoh Masyarakat Seget

Terimakasih kepada Presiden telah memperhatikan kami meskipun saya belum mengetahui tol laut itu seperti apa, tapi saya bersyukur karena pembangunan itu sangat perlu di Papua

Kami yang ada di distrik Seget, kami perlu pembangunan itu supaya kami mungkin memiliki perubahan kedepannya seperti transportasi melalui darat dan laut lancar.

Untuk harga di seget bervariasi untuk lewat darat jalan rusak untuk lewat laut kami menyewa dan untuk PP Rp.1000.000. Diharapkan dengan adanya pembangunan harga-harga disini dapat turun kami juga bisa merasa senang karena ada perubahan

Konteks: kalimat sambutan sebelum dimulai dialog

Proporsisi tokoh masyarakat Seget tersebut adalah menyampaikan curahan hati, kegelisahan, atau kegalauan masyarakat yang tinggal di pesisir Seget. Wacana yang dibangun adalah pembangunan tol laut akan memberikan perubahan yang baik khususnya transportasi yang lancar baik di laut maupun darat. Perbaikan infrastruktur jalur transportasi ini akan mengurangi biaya transportasi. Kognisi personal terbentuk

dari pengalaman masa lalu, meski tersirat ketidaktahuan pembangunan infrastruktur tol laut tersebut.

Analisis Superstruktur

Elemen Skematik

Skematik merupakan susunan struktur, bila dalam hal percakapan, maka unsur-unsur yang mendukung tema utama seperti penyampaian pendapat ataupun data dan fakta yang mendukung proporsisi. Kepala Dinas Kominfo menyampaikan data seperti jumlah pulau di Indonesia mencapai 17.500 pulau besar dan kecil serta panjang garis pantai mencapai 80.000 km. Di samping itu, peringkat Indonesia di dunia internasional, yakni peringkat ke 95 dari 134 negara, yang menunjukkan betapa rendahnya infrastruktur maritim yang dimiliki negara ini. Selain itu, harga kebutuhan pokok di Papua yang mencapai 50-100 persen lebih tinggi dibandingkan dengan pulau Jawa. Sementara, Kepala Dinas Perhubungan yang menyampaikan data survei di mana pembangunan tol laut ini akan berdampak pada pengurangan harga hingga 20 sampai 30 persen. Bahkan, dia menyampaikan upaya pemerintah setempat untuk menekan harga hingga 50 persen. Dia juga mencontohkan harga semen yang mengalami penurunan dari Rp. 200.000 menjadi Rp. 80.000. Tokoh masyarakat menyampaikan keluhan seperti harga sewa kendaraan lewat laut mencapai Rp. 1.000.000 untuk pulang pergi. Keluhan ini disampaikan untuk mendukung bahwa pentingnya pembangunan tol laut ini.

Analisis Struktur Mikro

Elemen Semantik

Elemen semantik adalah makna lokal yang tidak saja mendefinisikan bagian mana yang penting, tetapi juga menggiring

ke arah tertentu (Sobur 2009:78). Bahasa merupakan unsur penting dari elemen ini. Bila dalam konteks dialog di media, bahasa digunakan untuk untuk menggiring isu, kepentingan, dan juga mengajukan pendapat (Payuyasa 2017). Pemerintah menekankan pentingnya pembangunan tol ini serta adanya upaya untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat.

Dengan membangun tol laut meningkatkan ekonomi melalui maritim yang merupakan keluhan masyarakat Papua dimana mahalnya kebutuhan pokok dan BBM.

Rencananya Sorong akan menjadi pintu utama tol laut yang ada di Papua karena letak Sorong yang strategis dan kondisi geografisnya

Konteks: kalimat sambutan Kepala Dinas Kominfo Kabupaten, sebelum dimulai dialog

Karena hal tersebut dapat mempermudah terkait transportasi dan penyaluran logistik-logistik. Karena jika logistik ini dapat diangkut dengan lancar maka daya beli masyarakat akan meningkat dan harga pun akan murah

Apa yang sebelumnya disebut pendulum nusantara dari Sabang sampai Merauke akan melewati pelabuhan-pelabuhan utama nusantara dan kepada kepulauan yang kecil dengan catatan bagaimana cara mengurangi harga, terutama di Papua dimana harga sembako, sandang, pangan, papan itu biasanya tinggi

Konteks: kalimat sambutan Kepala Dinas Perhubungan Kabupaten, sebelum dimulai dialog

Wacana lain yang berkembang khususnya pada saat interaksi antar warga yang hadir dalam acara DBU dan pemerintah di mana pemerintah berupaya menjelaskan adanya ketimpangsiuran informasi di masyarakat terkait pembayaran ganti rugi lahan serta pemberdayaan tenaga kerja.

Dua minggu lalu kami tatap muka dengan bapak menteri perhubungan terkait dengan pembangunan pelabuhan Seget ini karena kedepan pelabuhan ini akan

disinggahi oleh kapal-kapal yang luar biasa sekali dimana kapalnya bisa sampai tiga kali lipat besarnya dari kapal yang saat ini sandar di Sorong. Bayangkan bisa lebih dari seribu kontainer yang diangkut dalam satu kalinya. Jika angkutan itu bisa singgah di pelabuhan Seget artinya barang-barang itu bisa diangkut lebih banyak. Artinya BBM yang digunakan cukup satu kapal untuk mengangkut sekian banyak kontainer sehingga bisa mengurangi harga kontener di Seget nantinya, yang akan mengurangi dari harga itu sendiri.

Terkait dengan masalah ganti rugi ini, informasi saat ini yang kita dapat sedikit berbeda karena informasi di pemerintahan menyatakan bahwa ganti rugi itu sudah tuntas namun ternyata masih ada yang belum tuntas di masyarakat ini, dan ini lah manfaat dari ngopi bareng ini sehingga kita dapat melihat yang belum tuntas itu sebetulnya apa. Yang kami tahu kami telah membayar Rp.3.500.000.000 untuk seratus hektar tanah. Ini tidak perlu diperpanjang lagi karena kami akan segera menindak lanjutinya melihat apakah pembayaran itu ada yang terputus ataupun sudah diterima masyarakat.

Konteks: tanggapan Kepala Dinas Perhubungan Kabupaten terhadap warga yang bertanya

Masyarakat yang hadir dan menyampaikan pendapatnya dalam DBU ini lebih cenderung mendukung pembangunan tol laut sebagai bentuk perhatian dari pemerintah pusat, khususnya Presiden. Selain itu, harapan yang diungkapkan mengisyaratkan agar pemerintah memperhatikan dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat yang terkena dampak secara langsung dari pembangunan tol laut ini, khususnya kampung Arar dan Makdusun.

Untuk tol laut ini ada beberapa hal yang berkaitan yang pertama dampak baiknya dimana tentu saja kami yang ada di Maksusun dan sekitarnya akan memperoleh ekonomi yang lebih meningkat dan penyerapan tenaga kerja

tentu saja tidak boleh diambil dari tempat lainnya haruslah diambil dari tempat dimana tol laut itu berada seperti Makdusun, Arar dan lainnya. Itu untuk tenaga kerja. Berikutnya untuk ekonomi ketika banyak kapal-kapal besar datang kemari, ekonomi bapak-bapak dan ibu-ibu akan meningkat dimana mereka bisa berjualan disekitar pelabuhan ini dan sebagainya.

Konteks: respons warga Makdusun ketika diberi kesempatan oleh moderator.

Elemen Sintaksis

Elemen sintaksis adalah strategi untuk menampilkan diri secara positif (pro) atau secara negatif (kontra) (Sobur 2009:80). Hal ini dapat terlihat dari pemakaian kata ganti, aturan tata kata dalam tutur. Dalam kesempatan DBU ini, masyarakat menampilkan diri baik secara positif maupun negatif terhadap pembangunan tol laut ini.

Saya akan berbicara untuk pembangunan di Kab.Sorong karena pembangunan saat ini sudah diarahkan kepada kawasan industri. Saya sebagai pemilik sangat kesal kepada program yang diturunkan pemerintah. Sementara kami disini tidak diperhatikan dengan baik terutama mengenai hak-hak masyarakat di Kab.Sorong

Tol laut kita terima warga semua dan dermaga semua disediakan. Tapi fungsi dermaga SP3 ini apa? Kapal yang masuk saja cuma satu bagaimana masyarakat mau jual di wilayah ini? ... Dermaga dibangun tapi tidak di fungsikan maksimal sudah satu tahun lebih pak setelah pembongkaran dan kantor sampai rusak. Kira-kira itu dibangun untuk apa?

Langsung keintinya saja bahwa segala sesuatu pemerintah melakukan perpindahan dari kota Sorong ke kabupaten sini, saya terus terang dari tahun 2009 semenjak saya dilantik pemuda-pemudi di kabupaten Sorong ini berada dalam keterlantaran dan kemiskinan.

Saya akan menyampaikan dampak positif dan negatif. Perlu bapa-bapa ketahui kami disekitar kampung Arar adalah nelayan yang tentu kami dirugikan karena ini merupakan tempat kami

mencari kehidupan untuk meningkatkan perekonomian yang ada tapi apa yang kita dapat.

Konteks: respons beberapa warga pada sesi tanya jawab.

Meski disampaikan tidak pada awal kalimat, penggunaan frasa “sangat kesal”, “bagaimana masyarakat mau jual di wilayah ini?“, “dirugikan”, serta “keterlantaran” dan “kemiskinan” menunjukkan sikap kontra terhadap pembangunan tol laut. Sikap kontra di sini tidak menunjukkan bahwa masyarakat menolak, akan tetapi mensyaratkan ada sugesti ketakutan bila pembangunan ini tidak akan memberikan dampak yang positif bagi warga setempat. Sugesti merupakan bentuk *nominalisasi* yaitu sebuah bentuk *abstraksi* yakni cara pandang komunikator terhadap objek entah sesuatu yang berdiri sendiri atau sebagai suatu komunitas (Sobur 2009:81). Warga yang menyampaikan pendapat di DBU menempatkan dirinya untuk menyampaikan suara komunitas khususnya warga kampung yang tinggal di kabupaten Sorong. Pendapat atau sikap yang disampaikan merupakan akumulasi kognisi sosial maupun kognisi personal.

Elemen Stilistik

Elemen stilistik menitikberatkan pada gaya bahasa, pilihan kata yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan pesan. Gaya bahasa sopan, lemah lembut, ataupun kasar dapat terlihat tidak saja dari intonasi, tetapi juga dari pilihan kata. Pemilihan kata yang digunakan baik dari sisi pemerintah, dalam hal ini khususnya Kepala Dinas Perhubungan, cenderung tegas dan tanpa berbelit.

Ini tidak perlu diperpanjang lagi karena kami akan segera menindak lanjutinya.

Terkait dengan tenaga kerja tentu ini tidak perlu dibicarakan lagi karena masyarakat yang terdekatlah yang akan menjadi prioritas

Dalam konteks formal atau situasi yang resmi secara umum seorang penutur (pejabat negara) menggunakan ragam bahasa yang cenderung formal dan normatif. Meski tergambar dalam penuturan, pemilihan kata seperti “tidak perlu diperpanjang lagi” serta “tidak perlu dibicarakan lagi” berpotensi menimbulkan persepsi bahwa pemerintah tidak membuka peluang untuk diskusi lebih lanjut dengan warga. Tidak hanya itu, pemilihan kata seperti ini tampak bahwa komunikator tidak mempertimbangkan psikologi ataupun tidak memiliki rasa empati kepada warga yang terkena dampak dari pembangunan tol laut ini.

DBU seharusnya membuka wadah komunikasi dua arah antara pemerintah dan warga sehingga menimbulkan sebuah solusi bila memang ada permasalahan yang muncul. Namun dalam sesi interaksi, tidak ada diskusi terbuka antara warga dan pemerintah. Moderator hanya memberikan kesempatan kepada warga untuk menyampaikan pendapatnya tanpa direspons secara langsung oleh pemerintah. Kepala Dinas Perhubungan Kabupaten hanya merespons satu kali dalam sesi diskusi atau interaktif.

Elemen Retoris

Elemen terakhir dari struktur mikro adalah retorik yakni analisis terkait grafis, metafora, dan ekspresi (Payuyasa 2017:23). Istilah metafora ataupun penggunaan bahasa yang berlebihan (hiperbolik) dan bertele-tele tidak banyak terungkap baik dari segi pemerintah maupun masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis wacana dari dialog yang terjadi antara pemerintah dengan warga dalam siaran DBU RRI Sorong bertajuk “Dampak Tol Laut bagi Peningkatan Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Sorong” pada tanggal 20 September 2017. Analisis wacana berdasarkan analisis wacana Van Dijk dengan memperhatikan skema reproduksi kekuatan Van Dijk.

Hasilnya bahwa Program siaran DBU memberikan wadah bagi pemangku kebijakan untuk membangun serta mengendalikan wacana khususnya terkait pembangunan tol laut di wilayah Kabupaten Sorong. Para pemangku kebijakan dalam hal ini didominasi oleh adalah Kepala Dinas Perhubungan Kabupaten Sorong. Meski masyarakat memiliki porsi paling banyak dalam menyampaikan pendapatnya, tetapi akses tetap dikendalikan oleh pemerintah sebagai narasumber. Urutan (*sequencing*) dikendalikan oleh moderator dalam situasi komunikasi. Akan tetapi, situasi komunikasi tidak terlalu interaktif. Tutur kata didominasi oleh gaya komunikasi yang bersifat normatif berupa pernyataan, pertanyaan, pendapat.

Ideologi yang terbangun, berdasarkan analisis enam elemen wacana Van Dijk, adalah upaya pemerintah untuk menggiring masyarakat agar mendukung pembangunan tol laut. Sementara masyarakat lebih dominan menekankan pada dampak negatif dari pembangunan tol laut ini terhadap komunitas masyarakat setempat. Dampak negatif tersebut seperti peluang usaha, tenaga kerja yang terserap, pembangunan yang berdampak pada jalan sehingga mengganggu aktivitas warga

sehari-hari. Pemilihan dan penggunaan kata baik dari pemerintah dan masyarakat cenderung negatif meski tidak terlalu dominan. Elemen retorik terbilang minim.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar situasi komunikasi dalam DBU lebih menekankan dialog interaktif yang seimbang antar pemerintah dan publik. Narasi yang dimunculkan dari sisi publik atau masyarakat yang terkena dampak dari pembangunan atau kebijakan pemerintah. Bila narasi itu berupa problem, maka perlu ada solusi yang disepakati oleh kedua belah pihak di akhir siaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik serta Puslitbang Aptika dan IKP, Kementerian Komunikasi dan Informatika.

DAFTAR PUSTAKA

- Antaki, Charles. “Discourse Analysis and Conversation Analysis.” In *The SAGE Handbook of Social Research Methods*, edited by P Alasuutari, L Bickman, and J. Brannan, 431–46. London: SAGE Publications, 2008.
- Badan Informasi Geospasial. “Pentingnya Informasi Geospasial Untuk Menata Laut Indonesia.” (2018). <http://big.go.id/berita-surta/show/pentingnya-informasi-geospasial-untuk-menata-laut-indonesia>.
- Bappenas. “Laporan Implementasi Konsep Tol Laut 2015-2019.” (2015). Jakarta. <https://www.kopi-ireng.com/2014/08/letak-indonesia-secara-geografis.html>.
- Chairi, A. “Landasan Filsafat Dan Metode

- Penelitian Kualitatif.” In *Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Semarang: Laboratorium Pengembang Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2009.
- Dijk, Teun A. van. “Principles of Critical Discourse Analysis.” *Discourse & Society* 4 no.2 1993: 131–32. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002001>.
- Dijk, Teun A. Van. “Discourse, Power, and Access.” In *Texts and Practices: Readings in Critical Discourse Analysis*, edited by Carmen Rosa Caldas-Coulthard and Malcolm Coulthard, 84–106. London: Routledge, 2003.
- . “Ideology and Discourse Analysis.” *Journal of Political Ideologies* 11 no.2 (2007): 115–40.
- . “Critical Discourse Analysis.” In *The Handbook of Discourse Analysis*, edited by Deborah Tannen, Heidi E. Hamilton, and Deborah Schiffrin, second edi, 466–85. John Wiley & Sons, Inc. (2015). [http://www.discourses.org/OldArticles/Critical Discourse Analysis.pdf](http://www.discourses.org/OldArticles/Critical%20Discourse%20Analysis.pdf).
- Fairclough, Norman. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge, 2003.
- Fauzan, Umar. “Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills.” *Jurnal PENDIDIK* 6 no. 1 (2014).
- Gideon, Arthur. “Program Tol Laut Di Papua Telah Berjalan 80 Persen.” *Liputan6.Com*. 2017. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3128356/program-tol-laut-di-papua-telah-berjalan-80-persen>.
- Hamad, Ibnu. “Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana.” *MediaTor* 8 no.2 (2005): 325–43.
- kompas.com. “Sudah 3 Tahun RRI Berusaha Menjadi Corong Publik.”. <https://ekonomi.kompas.com/read/2008/09/08/21020829/sudah.3.tahun.rri.berusaha.menjadi.corong.publik>.
- Payuyasa, I Nyoman. “Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro TV.” *SEGARA WIDYA* (5 November 2017): 14–24.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 12 Tahun 2005 Tentang Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia*. 2005.
- Sekretariat Kabinet. “Presiden Jokowi Jelaskan Konsep Sebenarnya Tol Laut.” <http://setkab.go.id/presiden-jokowi-jelaskan-konsep-sebenarnya-tol-laut/>.2017.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sukmana, Yoga. “3 Tahun Jokowi-JK, Tol Laut Ada Di 13 Trayek.” <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/10/17/164504226/3-tahun-jokowi-jk-tol-laut-ada-di-13-trayek>. 2017.
- Tolson, Andrew. *Media Talk: Spoken Discourse on TV and Radio*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006.
- Widjanarko, Wisnu, Muhammad Sulthan, and Yusida Lusiana. “Radio Siaran Publik Sebagai Media Komunikasi Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 1 no.2 (2013): 119–24.
- World Economic Forum. “The Global Competitiveness Report 2018.” Geneva, 2018.